

Potensi Ekonomi Kelapa Melalui Pemanfaatan Produk Turunan Kelapa di Kabupaten Gorontalo

Nelson Pomalingo

Ketua Umum Koalisi Kabupaten Penghasil Kelapa (KOPEK) dan Bupati Kabupaten Gorontalo
pomalingonelson99@gmail.com

Daniel Rantelinggi

Staf Khusus Kepala Daerah, Kabupaten Gorontalo, 96211
daniel.rantelinggi123@gmail.com

Zulham Sirajuddin*

Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, 96119
zulham@ung.ac.id

*Corresponding author

Abstrak— Komoditas kelapa memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mayoritas masyarakat Indonesia dan juga Gorontalo. Meski begitu, belum begitu banyak masyarakat yang memanfaatkan tanaman kelapa utamanya dalam hilirisasi untuk meningkatkan pendapatannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi kelapa melalui pemanfaatan produk turunan kelapa di Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelapa memiliki potensi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gorontalo, yang dapat dicapai melalui pemanfaatan produk-produk turunan kelapa, utamanya pada buah kelapa sehingga perlu mengoptimalkan diversifikasi produk turunan kelapa. Strategi pengembangan kelapa ke depan membutuhkan sinergitas dan kolaborasi penting para stakeholder seperti pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat untuk saling bekerjasama utamanya dalam menyusun rencana dan implementasi program terkait perekonomian kelapa.

Kata Kunci—kabupaten gorontalo, kelapa, potensi wilayah, produk turunan kelapa

I. PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman penting dalam ekonomi masyarakat di banyak negara. Sebagai tanaman dalam ekonomi agraris di banyak negara di dunia, kelapa menyediakan makanan, minuman, konstruksi, hingga bahan baku untuk industri. Bahkan, di negara-negara Asia Tenggara, kelapa telah ditanam selama berabad-abad. Negara-negara Asia Tenggara tersebut merupakan pengekspor utama daging kelapa dunia yang diturunkan ke berbagai jenis produk seperti santan, *chip* kelapa, kelapa kering, hingga minyak kelapa murni (Ngampeerapong & Chavasit, 2019).

Di Indonesia, komoditas kelapa memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mayoritas masyarakat Indonesia. Secara geografis pertumbuhan kelapa cukup tersebar dan dibudidayakan oleh masyarakat, hampir di setiap provinsi di Indonesia. Per tahun 2020, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara penghasil kelapa tertinggi di dunia mengungguli India dan Filipina dengan produksi total mencapai 17 juta ton (Statista, 2022). Di antara penghasil

kelapa di Indonesia adalah Riau, Sulawesi Utara dan Jawa Timur, yang masing-masing merupakan provinsi penghasil kelapa terbesar pertama, kedua dan ketiga di Indonesia (Alouw & Wulandari, 2020).

Kelapa juga termasuk salah satu tanaman penting dalam perekonomian Provinsi Gorontalo. Bahkan, industri kelapa merupakan industri unggulan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Industri Provinsi Gorontalo periode 2021-2041. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya investor yang tertarik menanamkan sahamnya di Gorontalo. Mayoritas terdapat di Kabupaten Gorontalo, di antaranya adalah PT. Tri Jaya Tangguh dan PT Royal Coconut, dan beberapa industri lainnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo terus berupaya mendorong tumbuh suburnya industri kelapa bahkan hingga ke tingkat UMKM, yang terlihat dengan adanya Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) berbasis pengolahan produk hasil turunan kelapa di Kecamatan Pulubala yang terletak di jalan poros Kabupaten Gorontalo. Selain itu, secara kultur kelapa juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat lokal di Gorontalo selain jagung. Beberapa makanan lokal seperti *binte biluhuta* yang menggunakan kelapa parut, *tili aya* yang menggunakan santan, dan *dabu-dabu* yang menggunakan minyak kampung. Begitu pula dalam acara adat ritual keagamaan. Dalam acara lamaran misalnya, kelapa termasuk “barang” yang wajib dibawa. Lebih jauh, semua lambang kabupaten dan kota bahkan hingga Provinsi Gorontalo pasti terdapat gambar pohon kelapa, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan kelapa di mata masyarakat Gorontalo.

Meski begitu, kelapa memang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, utamanya dalam produk turunan yang bernilai tambah. Padahal, dengan mengolah hasil kelapa lebih jauh, masyarakat sebenarnya dapat menghasilkan *income* yang lebih tinggi dibandingkan jika hanya menjual kelapa dalam bentuk bahan baku ataupun setengah jadi. Artikel penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi kelapa melalui pemanfaatan produk turunan kelapa di Kabupaten Gorontalo. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi potensi ekonomi kelapa di Kabupaten Gorontalo, (2) mengidentifikasi potensi pemanfaatan produk turunan kelapa di Kabupaten Gorontalo, dan (3) mengidentifikasi peran stakeholder terkait strategi pembangunan ekonomi kelapa.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*literature review*). Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Gorontalo yang merupakan satu dari enam kabupaten/kota yang berada di Provinsi Gorontalo.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari dinas-dinas terkait di Kabupaten Gorontalo, instansi terkait, yang dikombinasikan dengan telaah artikel primer yang berasal dari jurnal-jurnal baik jurnal nasional terakreditasi hingga jurnal internasional bereputasi dengan pembatasan waktu pada sepuluh tahun terakhir untuk mengutamakan kebaruan informasi.

Telaah literatur terkait jurnal penelitian dilakukan melalui penelusuran dengan menggunakan kata kunci (*key words*) pada *Google Scholar*. Hasil pengumpulan data artikel primer dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model *coding* dan *categorizing* yang sesuai dengan tematik penelitian ini. Merriam dan Tisdell (2015) memaparkan bahwa temuan dalam penelitian kualitatif secara induktif diperoleh dari data lapangan dan disusun dalam bentuk kategorisasi, tema, ataupun tipologi. Sementara itu, Braun dan Clarke (2006) berpendapat bahwa analisis tematik berguna untuk melakukan rekapitulasi fitur-fitur kunci pada data yang berjumlah besar dan massive, dan menawarkan deskripsi yang kaya terhadap data set, sehingga peneliti menggunakan analisis tersebut untuk memperkaya analisis data yang diperoleh. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk narasi dengan beberapa kategori.

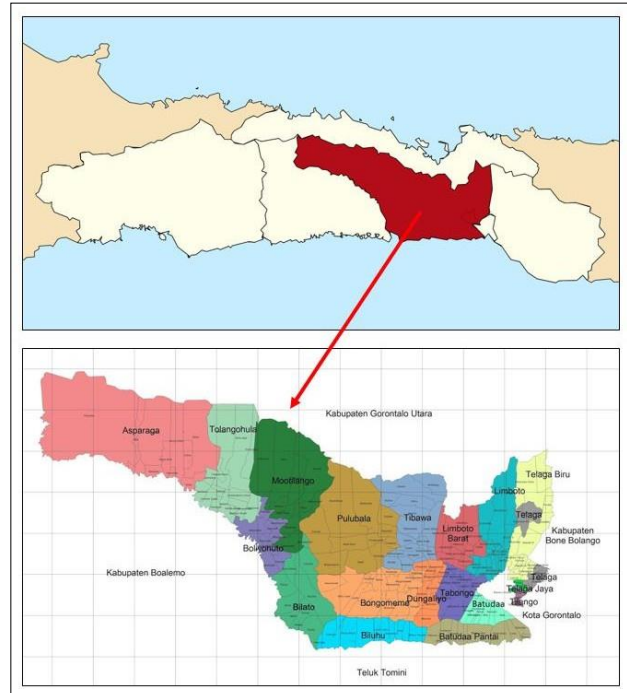
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo yang terletak di Provinsi Gorontalo sebagai daerah penghasil kelapa. Kabupaten Gorontalo merupakan kabupaten dengan jumlah populasi tertinggi di Provinsi Gorontalo dengan jumlah penduduk kurang lebih 395.630 jiwa, dengan luas wilayah 2.125,47 km² atau sekitar 15,55% dari total luas Provinsi Gorontalo (Badan Pusat Statistik, 2022).

Secara administratif, di Kabupaten Gorontalo terdapat 19 kecamatan dan 206 desa/kelurahan, dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Asparaga (430,51 km²) yang merupakan kecamatan paling ujung sebelah barat Kabupaten Gorontalo, dan terkecil adalah Kecamatan Tilango yang memiliki luas sekitar 5,79 km².

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, Kabupaten Gorontalo berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara di bagian utara, Teluk Tomini di bagian selatan, Kabupaten Boalemo di bagian barat, serta Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo di bagian timur. Posisi astronomis Kabupaten Gorontalo berada pada 0° 19' 00" - 1° 57' 00" Lintang Utara dan 121° 23' 00" - 125° 14' 00" Bujur Timur.



Gambar 1. Lokasi Kabupaten Gorontalo pada Provinsi Gorontalo

B. Potensi Ekonomi Kelapa di Kabupaten Gorontalo

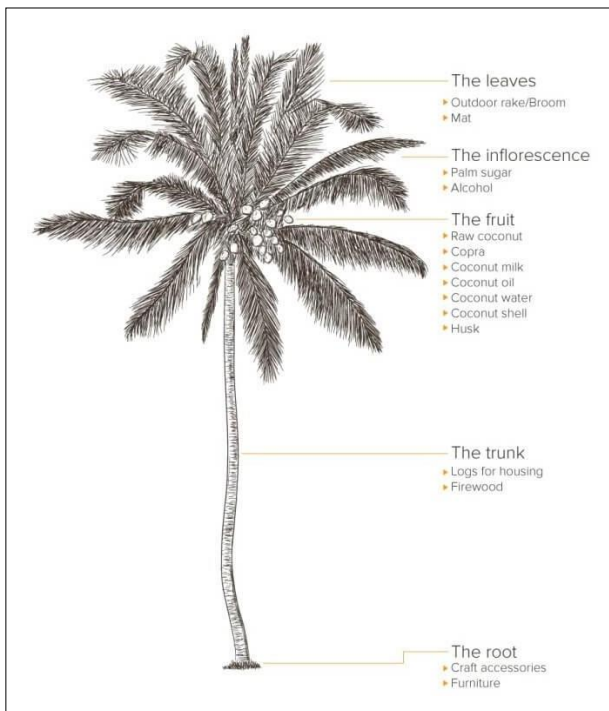
Kabupaten Gorontalo memiliki potensi kelapa yang sangat besar. Kabupaten Gorontalo mampu menghasilkan produksi kelapa dengan jumlah 22.171,09 ton selama tahun 2021 yang dihasilkan dari 22.216,01 Ha luas lahan kelapa. Kecamatan terbesar penghasil kelapa di Kabupaten Gorontalo adalah Kecamatan Bongomeme, Kecamatan Pulubala, dan Kecamatan Tibawa dengan produksi kelapa adalah 4.296,26, 4.151,60 dan 2.768,22 ton pada Tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini berarti bahwa potensi lahan kelapa per Ha mampu menghasilkan sekitar 1 ton kelapa. Angka ini sebenarnya masih terbilang belum optimal, mengingat potensi produksi kelapa per Ha dapat mencapai 2-3 ton (Setyawan & Purwanti, 2014; Tenda, 2018), sehingga semestinya produksi buah kelapa per Ha masih dapat ditingkatkan hingga mencapai 66.513 ton kelapa per tahun. Alasan utama rendahnya produktivitas kelapa di Gorontalo menurut Dai (2018) adalah usia pohon yang kebanyakan telah berusia tua, sehingga memerlukan peremajaan (*rejuvenasi*). Dengan begitu, dapat diperoleh tanaman muda yang lebih produktif sebab perolehan buah kelapa per pohon menjadi lebih banyak.

Meski begitu, kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan penduduk masih terbilang cukup baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahua (2014), menunjukkan bahwa beberapa penduduk yang memiliki tanaman kelapa di Kabupaten Gorontalo, memperoleh pendapatan melalui hasil pengolahan kelapa yang bahkan mencapai 53,6% dari pendapatan total petani. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kehidupan keluarga petani di justru ditopang sebagian besar oleh pemasukan melalui agribisnis kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sangat berpotensi untuk menjadi penopang ekonomi kerakyatan, sebab dengan menciptakan iklim

agribisnis kelapa yang baik, sama halnya dengan mendorong upaya untuk menyejahterakan masyarakat petani di Kabupaten Gorontalo.

C. Beberapa Produk Turunan Kelapa Yang Berpotensi Ekonomi

Kelapa dikenal oleh masyarakat dunia sebagai “pohon kehidupan” (*the tree of life*). Hal ini karena hampir semua bagian dari tanaman kelapa, mulai dari akar, batang, buah, hingga daunnya bisa bermanfaat bagi masyarakat. Sebagaimana terdeskripsikan pada Gambar 2, terlihat bahwa hampir seluruh bagian kelapa sebenarnya dapat dimanfaatkan baik oleh masyarakat maupun industri.



Gambar 2. Bagian kelapa sebagai bahan baku produk turunan. Sumber: *kopernik.info* (2018)

Bagian ini membahas beberapa potensi pemanfaatan produk turunan kelapa berdasarkan bagian-bagian dalam morfologinya, yang terdiri atas buah, batang, bunga, daun dan akar. Dengan melakukan diversifikasi produk turunan kelapa, perekonomian dapat lebih meningkat.

1. Potensi buah kelapa dan produk turunannya

Produksi buah kelapa di Kabupaten Gorontalo mencapai 22.171,09 ton per tahun. Oleh karena itu, pemanfaatan buah kelapa merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian kelapa. Bagian utama buah kelapa individu terdiri atas *exocarp*, kulit yang menutupi buah, lalu *mesocarp* yang berserat tebal yang secara umum dikenal sebagai sabut/*husk*, dan di bawahnya adalah *endocarp* atau tempurung/*shell*. Pada bagian dalam terdapat *testa* yang menutupi *endosperm* yang terbagi atas *kernel* atau *edible endosperm* yang juga dikenal sebagai kopra dan *liquid endosperm* atau air kelapa. Adapun persentase dari masing-masing bagian tersebut sangat bervariasi, bergantung pada banyak hal, termasuk varietas dan usia kelapa. Namun, Obeng dkk (2020) menemukan bahwa

dalam tiap kelapa dengan berat rata-rata 1,68 kg pada kisaran 1,29 hingga 2,11 kg, terdapat sekitar 47,75% sabut, 14,87% tempurung, dan 37,38% kopra. Produktivitas lahan kelapa saat ini di Kabupaten Gorontalo mencapai 1 ton per Ha, meski masih dapat ditingkatkan hingga 3 ton per Ha. Potensi produksi sabut, tempurung dan kopra basah dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil aktual dan proyeksi hasil bahan baku dari buah kelapa di Kabupaten Gorontalo

Produktivitas	Total	Sabut	Tempurung	Kopra
	produksi (Ton)	Ton/Ha (47,75%)	Ton/Ha (14,87%)	Ton/Ha (37,38%)
1 Ton/Ha	22.171	10.587	3.297	8.287
2 Ton/Ha	44.342	21.173	6.594	16.575
3 Ton/Ha	66.513	31.760	9.890	24.863

Sumber: Tabulasi data diolah 2022

Umumnya petani menjual kelapa utuh tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Kelapa dijual langsung setelah dipetik, atau dijual di pohon dengan membebaskan harga panjat kepada pembeli. Metode penjualan seperti ini adalah metode dengan margin keuntungan paling rendah sebab dijual dalam bentuk tanpa olah lanjutan. Pengolahan buah kelapa dapat memanfaatkan bagian-bagian tanamannya, misalnya:

- Kulit atau sabut kelapa (*husk*) dapat diolah menjadi bahan baku industri. Sebagai contoh, sabut kelapa dapat diolah menjadi *coco peat* dan *coco fiber* (Ayu, Putri, Izza, & Nurkhamamah, 2021) untuk diolah lebih lanjut menjadi tali dan *door-mat*, serta menjadi media tanam dalam usaha pembibitan (*nursery*). Selain itu, sabut kelapa juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, sebab dalam sabut kelapa terkandung unsur-unsur hara makro dan mikro, seperti Kalium (K), Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Natrium (Na) dan Fospor (P), yang dibutuhkan tanaman (Suripto, Purwani, & Nugroho, 2018).
- Pengolahan pada kelapa juga dapat memanfaatkan tempurung. Misalnya, tempurung dapat diarakkan, dihancurkan, lalu dicetak menjadi briket arang tempurung kelapa (*coconut shell charcoal briquettes*). Diketahui bahwa briket arang tempurung memiliki nilai kalor yang cukup baik sebagai bahan bakar (Sirajuddin, 2021). Briket arang pun dapat diolah lebih jauh menjadi arang aktif untuk keperluan industri makanan serta farmasi. Selain itu, asap cair (*liquid smoke*) tempurung kelapa yang dihasilkan dari proses pengarang juga dapat dihasilkan melalui proses destilasi (Harsono, 2017). Asap cair ini juga dapat digunakan pada industri makanan.
- Bagian yang tak kalah penting dalam pengolahan produk turunan buah kelapa adalah daging/kopra yang merupakan bagian kedua tertinggi dalam komponen individu buah kelapa. Saat ini, kopra dihasilkan secara tradisional oleh masyarakat Kabupaten Gorontalo. Melalui proses pencungkilan (*belah-koreq*), kopra basah dihasilkan lalu diasapkan untuk mendapatkan kopra kering. Meski begitu, kualitas kopra sebenarnya dapat lebih

ditingkatkan, salah satunya melalui produksi kopra putih (Pranata, Yunus, & Limi, 2019). Kopra putih dapat dihasilkan oleh masyarakat melalui proses yang benar, melalui pengelupasan kopra dari tempurungnya, pencucian dan pembersihan permukaan, hingga pengeringannya. Hasil turunan dari kopra, salah satunya adalah minyak kelapa. Saat ini, di Kabupaten Gorontalo telah cukup banyak industri kecil dan UMKM yang menghasilkan minyak kelapa kampung khas Gorontalo yang diolah dengan cara sederhana. Pengolahan minyak kelapa yang lebih baik juga dapat menghasilkan produk *virgin coconut oil* (VCO) yang sehat (Idris & Armi, 2022). Bahkan, limbah hasil dari produksi VCO juga masih bisa lagi dimanfaatkan dalam industri makanan olahan (Prastia, Noorcahyati, & Aryani, 2021). Industri kelapa parut kering (*desiccated coconut*) juga saat ini menjadi salah satu industri yang berpotensi ekonomi dalam produk turunan kelapa (Dai, 2018). Bahkan, salah satu produk ekspor Indonesia saat ini adalah *desiccated coconut* (DC). Dari DC itulah dapat dihasilkan produk berupa santan kemasan yang bermutu tinggi.

- Kelapa yang masih muda, kopra belum terbentuk dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk produk lainnya. Sebagai contoh, air kelapa muda dapat digunakan langsung dalam industri makanan dan minuman. Minuman, nata, vinegar
- Buah yang masih utuh dapat dijadikan tanaman hias berupa bonsai kelapa. Di Kabupaten Gorontalo dewasa ini yang cukup marak dilakukan oleh masyarakat adalah membonsai tanaman kelapa untuk dijadikan tanaman hias. Cara ini juga dapat meningkatkan nilai jual kelapa.

Buah kelapa merupakan bagian kelapa yang paling banyak produk-produk turunannya sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan baik di tingkat industri maupun masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan buah kelapa saja apabila bisa dioptimalkan akan mampu berkontribusi bukan hanya bagi kesejahteraan masyarakat, tapi juga ekonomi wilayah.

2. Potensi pada bagian lain pohon kelapa

Pemanfaatan kelapa selain pada buahnya, juga terdapat pada bagian-bagian lain seperti pada tandan, batang, akar dan daunnya. Setelah buah, bagian lain dari kelapa yang juga memiliki prospek yang cukup baik adalah niranya. Tongkol bunga kelapa dapat disadap untuk menghasilkan nira kelapa. Dari sadapan nira ini bisa dihasilkan beberapa produk turunan yang bernilai tambah. Nira yang tidak terfermentasi dapat menjadi minuman penyegar. Nira dapat diturunkan menjadi beberapa produk. Sebagai contoh adalah gula kelapa, yang diperoleh melalui pengolahan nira yang baik. Proses lanjutan tersebut bahkan dapat dikristalkan menjadi gula semut yang bernilai ekonomi tinggi (Millaty, 2018). Pengolahan nira menjadi gula semut kelapa ini meski belum banyak dilakukan oleh masyarakat, memiliki prospek yang cukup baik, bahkan berpotensi ekspor.

Batang kelapa merupakan salah satu bagian dari pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan, meski tidak sebesar buah dan nira kelapa. Batang kelapa umumnya digunakan untuk konstruksi bangunan (Hunggurami, Ramang, & Djenmakani, 2014) Meski begitu, penggunaan batang pohon kelapa, menurut Dwi (2017), menyesuaikan dengan ukuran tinggi batang yaitu umumnya yang digunakan adalah yang kurang dari 12 meter. Adapun untuk limbah kayu kelapa, menurut studi yang dilakukan oleh Pribadi dan Rachmawati (2020), dapat digunakan sebagai tambahan untuk campuran beton karena sifat fisiknya yang cukup keras.

Daun kelapa umumnya digunakan dalam budaya tradisional. Ketupat misalnya, dibuat dengan menggunakan daun kelapa yang masih muda sehingga mudah dilenturkan. Meski awalnya ketupat dikenal sebagai tradisi khusus umat muslim, saat ini terdapat beragam jenis ketupat di seluruh Indonesia (Rianti, Novenia, Christopher, Lestari, & Parassih, 2018). Selain itu, daun kelapa juga digunakan untuk janur pada acara-acara tradisional maupun keagamaan. Beberapa asesoris dan peralatan rumah tangga juga dibuat dengan menggunakan daun ketupat, seperti misalnya keranjang, atap rumah, hingga sapu lidi.

Akar kelapa dapat diolah lebih lanjut, salah satunya menjadi pewarna alami (Dai, 2018). Pewarna alami yang diekstrak dari akar kelapa dapat memberikan warna yang cukup kuat. Pujiarti dan Putri (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran partikel material dan metode ekstraksi berpengaruh pada intensitas warna yang dihasilkan, yang bahkan bisa mendapatkan standar mutu SNI 8302-2016 untuk pewarna batik.

3. Pemanfaatan lorong di bawah tegakan kelapa

Di Kabupaten Gorontalo, kebanyakan kebun kelapa tidak dilakukan secara monokultur. Saat ini cukup banyak petani yang memanfaatkan lorong di bawah tegakan kelapa untuk ditanami tanaman pangan seperti jagung, maupun hortikultura seperti cabai rawit. Cukup lebarnya lorong di bawah tegakan kelapa sangat memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan lorong tersebut, baik untuk tanaman pangan maupun hortikultura. Di Kabupaten Gorontalo, cukup banyak petani kelapa yang memanfaatkan lahan di bawah pohon untuk ditanami jagung ataupun sayuran seperti tomat atau cabe rawit. Dengan jarak tanam kelapa ideal yakni 9 x 9 x 9 meter dengan bentuk segitiga, tersedia ruang kosong di bawah tegakan kelapa yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman lain ataupun ternak.

D. Peran Pemerintah Daerah dan Stakeholder Terkait dalam Strategi Pengembangan Kelapa

Potensi ekonomi kelapa melalui pemanfaatan produk turunan kelapa di Kabupaten Gorontalo hanya dapat dioptimalkan melalui kesadaran kolektif berbagai pihak dan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Paedong dkk (2020) berargumentasi bahwa pengembangan agribisnis kelapa tidak dapat dilepaskan dari peranan beberapa lembaga seperti kelompok tani, perguruan tinggi, bank dan lembaga keuangan, penyuluh lapangan, pengepul, industri,

pedagang besar, dan bahkan regulasi tingkat desa. Oleh karena itu, jejaring kerjasama dan kolaboratif perlu dibangun, melalui kerjasama dalam kerangka *quadruple-helix* antara pemerintah-akademisi-industri-masyarakat.

1. Peran stakeholder

Peran pemerintah, baik pusat maupun lokal, sangat dibutuhkan utamanya sebagai regulator untuk menciptakan iklim yang tepat dalam menyuburkan pertumbuhan agribisnis kelapa. *Political will*, utamanya pada kepala daerah penghasil kelapa untuk membangun wilayah kelapa untuk menjadi sektor unggulan sangat dibutuhkan. Dalam hal dukungan tersebut, saat ini terdapat Koalisi Kabupaten Penghasil Kelapa (KOPEK) yang didirikan untuk berkolaborasi dalam memajukan kelapa di daerah masing-masing. Di tingkat lokal, Kabupaten Gorontalo memfasilitasi Sentra IKM pengolahan hasil kelapa agar proses pengolahan dapat tersentralisir, sehingga lebih memudahkan pengolahan dan pemasaran untuk IKM. Sentra IKM didirikan di lokasi yang strategis yaitu di Kecamatan Pulubala yang merupakan Kawasan Peruntukan Industri dan berlokasi di jalur utama perdagangan yang menghubungkan Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara, dan Provinsi Sulawesi Tengah.

Iklim investasi yang kondusif akan menarik minat investor dalam menanamkan saham dan membuka lapangan kerja baru utamanya dalam industri turunan produk kelapa. Dalam hal ini, industri berperan penting untuk membangun dan menjaga rantai pasok produk turunan kelapa (hilirisasi). Selain itu, keberadaan industri juga penting untuk menciptakan harga yang kompetitif dan menguntungkan petani kelapa. Di Kabupaten Gorontalo saat ini terdapat beberapa industri pengolahan hasil turunan kelapa, di antaranya yaitu PT. Tri Jaya Tangguh dan PT Royal Coconut, dan beberapa lainnya. Sementara itu, industri kecil menengah serta UMKM juga berperan dalam menciptakan rantai pengolahan hasil turunan kelapa, misalnya produk minyak kampung khas Gorontalo yang diolah dari kelapa dalam varietas lokal. Untuk meningkatkan investasi utamanya di tingkat masyarakat, peran Perbankan juga sangat penting dalam membangun aksesibilitas UMKM terhadap modal. Hal ini didorong melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang difasilitasi oleh kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Gorontalo dengan beberapa Bank di Kabupaten Gorontalo.

Keterampilan juga mutlak dibutuhkan oleh masyarakat dalam menciptakan produk yang sesuai dengan standar mutu yang diinginkan oleh pasar (*demand-driven*). Dalam pengembangan keterampilan tersebut, akademisi berperan penting dalam mendiseminasikan pengetahuan kepada masyarakat baik petani maupun UMKM. Pengetahuan dibutuhkan mulai dari budidaya kelapa yang baik (*on-farm*), pascapanen, hingga pengolahan hasil turunan yang tepat (*off-farm*). Di Kabupaten Gorontalo dan Provinsi Gorontalo terdapat beberapa universitas dan perguruan tinggi lainnya yang saat ini telah bermitra dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pentingnya kerjasama dan kolaborasi antar pihak sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kejayaan kelapa sebab setiap pihak memiliki porsi dan posisi vital dalam rantai produksi kelapa dan produk turunan kelapa.

2. Beberapa strategi pengembangan kelapa Optimalisasi

produksi kelapa dan produk turunannya, dan perannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah perlu didukung oleh strategi kebijakan yang tepat sasaran dan dan merangkul berbagai pihak untuk saling berkolaborasi dalam implementasi strategi tersebut. Terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan agar tujuan mengembalikan kejayaan kelapa dapat benar-benar terwujud.

Pertama, perlu adanya peningkatan keterampilan dan *skill* masyarakat, baik petani maupun pelaku produksi hasil perkebunan kelapa. Dari segi budidaya, diperlukan keterampilan untuk mengimplementasikan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada tanaman kelapa sehingga dapat meningkatkan produktivitas dari 1 ton per Ha menjadi 3 ton per Ha. Dalam hal ini, keterampilan dalam penanaman, perawatan, hingga panen dan perlakuan pasca panen agar dapat diperoleh buah kelapa yang bukan saja tinggi dari sisi kuantitas (jumlah) tetapi juga kualitas (mutu). Peningkatan produksi hingga tiga kali lipat akan berdampak pada meningkatnya pendapatan petani kelapa. Peningkatan keterampilan ini juga sebaiknya selaras dengan perbaikan harga di tingkat petani, sebab dalam beberapa kasus, kadang terjadi bahwa meskipun harga kelapa naik, harga di tingkat petani tetap rendah sehingga margin keuntungan kecil. Hal ini dapat diantisipasi salah satunya dengan perbaikan kelembagaan petani dan regulasi yang tepat untuk melindungi petani.

Kebutuhan infrastruktur pendukung produksi juga perlu direalisasikan, apalagi bagi wilayah yang lokasinya cukup jauh. Perbaikan infrastruktur dapat menghemat biaya produksi dan pemasaran sehingga margin keuntungan yang diperoleh petani maupun pelaku UMKM dapat lebih tinggi. Selain itu, salah satu permasalahan dalam pascapanen adalah kurangnya tenaga panjang sehingga biaya panjang kadang lebih mahal. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan perguruan tinggi dapat bermitra misalnya dalam mendesain peralatan panjang yang kompatibel dengan kondisi lokal. Dalam hal budidaya, juga perlu untuk melakukan peremajaan kelapa akibat beberapa pohon kelapa yang sudah tua dan berdampak para produktivitasnya. Dengan begitu, rantai produksi kelapa dapat terjaga dari hulu hingga hilir.

IV. KESIMPULAN

Kelapa memiliki potensi ekonomi utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gorontalo. Potensi tersebut, pertama adalah melalui peningkatan produktivitas buah kelapa per Ha hingga tiga kali lipat. Kedua, potensi dalam hal pemanfaatan produk-produk turunan kelapa, utamanya pada buah kelapa yang memiliki produk turunan terbanyak. Strategi pengembangan kelapa ke depan membutuhkan sinergitas dan kolaborasi penting para stakeholder seperti pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat untuk

saling bekerjasama utamanya dalam menyusun rencana dan implementasi program terkait perekonomian kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alouw, J. C., & Wulandari, S. (2020). Present status and outlook of coconut development in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012035>
- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, P. R., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat Dan Cocofiber Di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.17977/um032v4i2p92-100>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Gorontalo dalam Angka 2022*. <https://doi.org/1102001.7502>
- Bahua, M. I. (2014). Kontribusi Pendapatan Agribisnis Kelapa Pada Pendapatan Keluarga Petani di Kabupaten Gorontalo. *Agriekonomika*, 3(2002), 133–141.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dai, S. I. S. (2018). Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa Di Provinsi Gorontalo. *Frontiers: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(April 2018). <https://doi.org/10.36412/frontiers/001035e1/april201801.02>
- Dwi, Y. M. (2017). Optimalisasi Bahan Baku Kelapa. *Warta Ekspor*, 1–20. Retrieved from http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/8121519022680.pdf
- Harsono, S. S. (2017). Inovasi Teknologi Pembuatan Asap Cair Dari Tempurung Kelapa Di Kabupaten Situbondo. *Warta Pengabdian*, 2(4), 157–169. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v1i4.14962-1>
- Hunggurami, E., Ramang, R., & Djenmakani, Y. (2014). Pengaruh Tindakan Pengawetan Terhadap Sifat Mekanis Kayu Kelapa. *Jurnal Teknik Sipil*, 3(2), 149–160.
- Idris, M., & Armi, A. (2022). *Rancang Bangun Alat Pengolahan Santan Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil Metana : Media Komunikasi Rekayasa Proses dan Teknologi Tepat Guna*. 18(1), 71–76.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Millaty, M. (2018). Potensi Pengembangan Industri Gula Semut Di Desa Trenten Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 7(1), 51–61. <https://doi.org/10.33005/adv.v7i1.1130>
- Ngampeerapong, C., & Chavasit, V. (2019). Nutritional and bioactive compounds in coconut meat of different sources: Thailand, Indonesia and Vietnam. *Chiang Mai University Journal of Natural Sciences*, 18(4), 562–573. <https://doi.org/10.12982/CMUJNS.2019.0037>
- Obeng, G. Y., Amoah, D. Y., Opoku, R., Sekyere, C. K., Adjei, E. A., & Mensah, E. (2020). Coconut wastes as bioresource for sustainable energy: Quantifying wastes, calorific values and emissions in Ghana. *Energies*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/en13092178>
- Paedong, S. M. P., Antara, M., Susrusa, K. B., & Suamba, I. K. (2020). Institutional development of coconut agribusiness in North Sulawesi Province. *International Journal of Life Sciences*, 4(1), 8–18. <https://doi.org/10.29332/ijls.v4n1.385>
- Pranata, K., Yunus, L., & Limi, M. A. (2019). Analisis komparatif pendapatan pengolah kopra hitam dengan pengolah kopra putih di desa horongkuli kecamatan toari kabupaten kolaka. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 4(6), 156–160.
- Prastia, M. M. R., Noorcahyati, & Aryani, F. (2021). Pemanfaatan Tepung Ampas Kelapa Menjadi Produk Olahan Bernilai Jual Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sungai Raden Kelurahan Handil Baru Kecamatan Samboja. *Buletin Poltanesa*, 22(2), 260–265. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v22i2.898>
- Pribadi, B. S. A. F., & Rachmawati, A. (2020). Studi Pengaruh Penggunaan Limbah Kayu Kelapa Sebagai Bahan Tambah Campuran Beton. *Jurnal Rekayasa Sipil*, 8(4), 305–313. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ft/article/view/5746>
- Pujiarti, R., & Putri, O. A. (2021). Coconut (Cocos nucifera Linn.) Root Extraction and Application as A Fabric Dye with Different Particle Sizes and Extraction Methods. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 891(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/891/1/012020>
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Riska, N. (2018). A Tough Nut to Crack: Maximizing Farmer Profits from a Coconut Tree. Retrieved June 23, 2022, from <https://kopernik.info/en/insights-reports/kinsights/a-tough-nut-to-crack-maximizing-farmer-profits-from-a-coconut-tree>
- Setyawan, S., & Purwanti, E. (2014). Nilai tambah dan profitabilitas komoditas kelapa di kabupaten natuna. *Jurnal Untidar*, (4), 75–85. Retrieved from <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK/article/view/67/42>
- Sirajuddin, Z. (2021). Pengaruh densitas bahan terhadap mutu briket arang tempurung kelapa. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 17(1), 26–37.
- Statista. (2022). Coconut production worldwide in 2020, by leading country. Retrieved June 22, 2022, from <https://www.statista.com/statistics/1040499/world-coconut-production-by-leading-producers/>
- Suripto, W., Purwani, T., & Nugroho, B. (2018). Pengaruh Konsentrasi Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kentang Kleci. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas*

Pertanian UNS, 2(1), 220–229.

Tenda, E. T. (2018). Keragaan dan Potensi Produksi Kelapa Dalam Babasal; Performance of Babasal Tall and It's Potential Production. *Buletin Palma*, 18(2), 73.
<https://doi.org/10.21082/bp.v18n2.2017.73-81>